

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa 40 tahun sesudah Perang Dunia Ke-2, Jepang mencapai kedudukan sebagai negara adikuasa dalam bidang ekonomi dan merupakan pesaing berat dalam bidang produksi berbagai jenis barang. Setelah berhasil menerapkan teknologi yang diimpor asing dan kemudian memproduksi barang secara besar-besaran dan mengendalikan mutu sebaik-baiknya, industri Jepang saat ini sedang memusatkan perhatiannya pada bidang teknologi produksi. Ini berarti Jepang memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan cara produksi dalam waktu yang singkat terhadap jumlah pelanggan dan kebutuhan pasar. Banyak perusahaan di dunia belajar dari cara kerja industri Jepang. Mengapa industri Jepang dapat melakukan hal ini ? Jawabannya tidak lain adalah Strategi *Kaizen* (• •).

Mungkin ada yang belum pernah mendengar kata *kaizen*. Pada dasarnya *Kaizen* adalah konsep yang sangat sederhana, dibentuk dari dua karakter kanji : • (kai) artinya perubahan dan • (zen) artinya baik. Sehingga jika digabungkan menjadi satu kata berarti “Perbaikan”. *Kaizen* juga berarti penyempurnaan berkesinambungan, baik dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, lingkungan sosial dan tempat kerja. *Kaizen* juga menyadari bahwa manajemen harus berusaha untuk memuaskan pelanggan dan memenuhi kebutuhan pelanggan bila ingin tetap

hidup dan memperoleh laba. Disamping itu *kaizen* juga dapat berarti penyempurnaan berkesinambungan yang melibatkan setiap individu di dalam organisasi. Filsafat *kaizen* menganggap bahwa cara hidup kita, baik cara kerja, kehidupan sosial, maupun kehidupan rumah tangga perlu disempurnakan setiap saat¹.

Istilah “*KAIZEN*” untuk pertama kalinya menjadi nyata pada pertengahan 1990-an, akarnya mulai tumbuh sesudah Perang Dunia ke-2, sekitar tahun 1950-an. Setelah kekalahan Jepang, banyak industri kecil Jepang yang mengalami kesulitan untuk bangkit kembali. Menurut seorang pakar Statistik dari Amerika Serikat, Dr.W.Edwards Deming², Industri Jepang kala itu sulit untuk tumbuh disebabkan mengalami kesulitan dalam hal dana, kurangnya investasi, bahan baku dan komponen. Namun hal yang paling mendasar adalah rendahnya moral yang berpengaruh pada angkatan kerja, maka dengan didasari hal tersebut muncullah sistem *kaizen*.

Menurut Masaaki Imai³, sebagian besar orang Jepang menurut sifat alamiahnya, memperhatikan perincian. Orang Jepang memiliki rasa dan kewajiban yang kuat untuk bertanggung jawab agar segala sesuatu berjalan selancar mungkin, apakah itu dalam kehidupan keluarga atau pekerjaan.

Pendekatan tradisional Jepang pada sistem *kaizen* tersirat pada struktur hierarkinya. Sistem hierarki Jepang terbentuk oleh sejarah masa lalu Jepang.

¹ Richard J. Schonberger & Ir. Antarikso M.B.A., 1985, *Japanese Manufacturing Techniques*, Jakarta, PT. Erlangga Utama, p. 80

² Sheila Cane, 1998, *Kaizen Strategies For Winning Through People*, Batam, Interaksara, p. 24

³ Masaaki Imai, 1986, *The Key To Japan's Competitive Success*, Jakarta, PPM, p. 67

Bushi berperan penting dalam pembentukan Negara Jepang sehingga menjadi seperti sekarang ini.

●● (*Bushi*) yang dapat pula dibaca dengan ●●●● (*Mononofu*) adalah

kata bahasa Jepang kuno yang berarti ●●● ●●●●●●●●●●⁴

Pegawai yang melayani di istana pada zaman dahulu (Nara Jidai). Seorang *bushi* berlatih tidak hanya untuk berperang, tapi juga untuk melayani, tidak hanya untuk kliennya tapi juga untuk keluarga, teman, dan masyarakat pada umumnya. Pelayanan ini menghasilkan respek, penghargaan, kekuasaan, prestis, kemakmuran, dan kebahagiaan pada seorang *bushi*. Hal ini juga membuat *bushi* sangat diperlukan untuk orang yang dilayaninya⁵. Seorang *bushi* berhasil karena ia menyeimbangkan jiwanya terhadap empat pilar yang kokoh : integritas, disiplin, kreativitas, dan tanpa rasa takut. Empat pilar inilah yang melahirkan ●●

zaibatsu-zaibatsu (pengusaha/perusahaan besar) seperti, *Mitsui*, *Mitsubishi*, *Sumitomo*, *Yasuda* dan lain-lainnya⁶.

Bushi memang sangat baik dalam mewujudkan suatu norma-norma yang ideal. Namun norma-norma tersebut tidak hanya berlaku pada kalangan *bushi* saja, hampir semua kalangan mengikuti norma yang dianut oleh kaum *bushi*, termasuk kaum pedagang atau pengusaha⁷. Sistem *kaizen* yang saat ini diterapkan dalam perusahaan Jepang di dunia juga merupakan sebuah sistem yang ditarik

⁴ *Koujiten* ● *Iwanami shoten*, 1992, p. 2549

⁵ Chuck Laughlin, Karen sage & Marc Bockmon, 2001, *Samurai Selling*, Jakarta, Progres Sukses Mandiri, p. 3

⁶ Masaaki Imai, op.cit., p. 153

⁷ Niniek Syafrudin, 1999, *Diktat Mata Kuliah Pola Pemikiran Jepang*, p. 36

dari filosofi dan norma-norma yang digunakan oleh *bushi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan prinsip dan aturan-aturan yang terdapat di dalam sistem *kaizen* dengan filosofi dan norma-norma kaum *bushi*. Salah satunya adalah menjadikan *trust*/kepercayaan sebagai modal utama untuk dapat bertahan.

Bushi selalu dipandang sebagai orang yang mempunyai budi pekerti dan terpelajar. Semasa era *Tokugawa*, *bushi* berangsur-angsur kehilangan fungsi ketentaraan mereka. Pada akhir era *Tokugawa*, *bushi* secara umum adalah kaki tangan umum bagi *daimyo* (Bangsawan), yang membawa pedang hanya sebagai simbol. Dengan reformasi *Meiji* pada akhir abad ke-19, kaum *bushi* dihapuskan sebagai kelas berbeda dan digantikan dengan tentara nasional menyerupai negara barat.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas mengenai filosofi dan norma-norma *bushi* serta hubungan filosofi dan norma-norma *bushi* tersebut terhadap sistem *kaizen*. Filosofi dan norma-norma *bushi* antara lain adalah; • *Ki* (Semangat), •

• *Giri* (Kewajiban untuk menjaga kebenaran), • • *Gimu* (Usaha untuk membayar hutang budi)⁸, tetapi dari semua filosofi dan norma-norma yang *bushi* anut, yang terpenting adalah kejujuran dalam memegang kepercayaan. *Ki* adalah keyakinan, kekuatan, kehadiran, dan *ki* adalah keinginan. Dalam diri seorang *bushi*, *ki* digunakan untuk dapat memahami dan mempelajari musuh-musuhnya,

⁸ Ibid., p. 31

tetapi didalam sistem *kaizen*, *ki* digunakan untuk memahami dan mempelajari pasar dan konsumen⁹. Pembatasan masalah ini bertujuan supaya penelitian dapat lebih terarah dan mencapai tujuan dari penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan meneliti keterkaitan antara semangat *bushi* dengan sistem yang diterapkan didalam sistem *kaizen*, serta filosofi dan norma-norma yang dianut oleh *bushi* yang diterapkan didalam sistem *kaizen* tersebut.

1.4 Metodologi Penelitian

Untuk melakukan penelitian penerapan filosofi dan norma-norma *bushi* terhadap sistem *kaizen*, penulis menggunakan metode komparatif deskriptif. Metode komparatif deskriptif merupakan metode penelitian yang umum dilakukan untuk dapat membandingkan dua jenis masalah lalu memaparkannya sedemikian rupa untuk dapat diambil sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Metode deskriptif komparatif adalah metode dengan cara menguraikan dan memaparkan¹⁰.

⁹ Chuck Laughlin, Karen Sage & Marc Bockmon, op. cit., p. 13

¹⁰ Prof. DR. Nyoman Kutha Ratna. S.U, 2004, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, p. 53

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia¹¹, Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci serta menguraikannya untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan proposisi yang menyatakan keberadaan, besar, bentuk, atau distribusi suatu variabel. Jika penelitiannya mencari tahu tentang siapa, apa, dimana, bilamana, atau berapa banyak, maka studi ini tergolong deskriptif¹².

Dalam penelitian deskriptif, data diambil dari setiap naskah sesuai dengan ciri-ciri data secara alami dari setiap naskah. Dengan penelitian deskriptif, peneliti dapat memeriksa ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data¹³.

Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang (filosofi *bushi* yang berkaitan dengan sistem *kaizen* pada masa sekarang). Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. Penelitian deskriptif dapat bersifat komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu. Deskriptif menjelaskan berbagai informasi dan data yang diperoleh secara kritis dengan didukung oleh analisa-analisa ekonomi, sosial, serta budaya. Deskriptif juga

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, p. 201

¹² Donald R. Cooper & C. William Emory, 1995, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta, PT. Erlangga Utama, p. 42 & 124

¹³ DR. T. Fatimah Djajasudarma, 1993, *Metode Linguistik*, Bandung, PT. Eresco, p. 17

membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu¹⁴.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga dapat menyajikan data dan menganalisisnya juga menginterpretasikannya¹⁵.

Menurut Winarno Surakhmad, Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis tentang fenomena yang diteliti, lalu dianalisis dan diinterpretasikan. Penyelidikan deskriptif berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan sebab akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki, dan yang membandingkan satu faktor dengan yang lain adalah penyelidikan yang bersifat komparatif¹⁶.

Penelitian deskriptif berarti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data-data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman dokumen, memoranda, atau catatan resmi lainnya¹⁷.

Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta

¹⁴ Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, p. 23

¹⁵ Drs. Cholid Narbuko & Drs.H. Abu Achmadi, 2001, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, p. 44

¹⁶ Winarno Surakhmad, op. cit., p. 139 & 143

¹⁷ Prof. Drs. M. Atar Semi, 1990, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung, Angkasa, p. 24

proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena¹⁸.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Komparatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan¹⁹. Penelitian komparatif merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel, berkaitan dengan suatu kasus tertentu²⁰.

Metodologi komparatif adalah menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen, dilakukan dengan pengamatan terhadap data dan faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding²¹.

Menurut Moh. Nazir, Ph.D metode komparatif adalah metode penelitian yang mencari jawaban dasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa sebab-sebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode komparatif adalah metode yang bersifat *ex post facto*, yaitu data dikumpulkan setelah semua kejadian telah berlangsung²².

Di dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan mendeskripsikan filosofi dan norma-norma yang dianut oleh *bushi* serta sistem *kaizen*, lalu akan menganalisisnya dengan menggunakan studi komparatif.

¹⁸ Moh. Nazir, Ph, D, 1983, Metode Penelitian, Jakarta, Balai Pustaka, p. 63

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit., p. 453

²⁰ Donald R. Cooper & C. William Emory, op. cit., p. 43

²¹ Arikunto Suharsimi, op. cit., p. 46

²² Moh. Nazir, Ph.D, op. cit., p. 67

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikannya dalam empat bab. Hal ini bertujuan supaya menghasilkan karya tulis yang sistematis.

Pada bab I ini penulis akan menguraikan masalah yang akan menjadi latar belakang penulisan dari karya ilmiah ini, pembatasan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan, metodologi penulisan dan akan diakhiri dengan organisasi penulisan.

Pada bab II penulis akan membahas tentang Sejarah lahirnya *bushi* serta filosofi dan norma-norma *bushi* menurut para ahli, yang akhirnya menjadi dasar analisis yang akan di lakukan pada bab III.

Pada bab III ini, penulis akan membahas tentang sistem *kaizen* secara lebih mendalam dan akan menganalisis keterkaitan filosofi dan norma-norma *bushi* dengan sistem *kaizen* dengan menggunakan metode komparatif deskriptif.

Pada bab IV berisi tentang kesimpulan dan uraian pada bab-bab sebelumnya.